

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya “sistem atau cara kerja”.¹ Pola juga berarti “bentuk (struktur) yang tetap”.² Sedangkan asuh yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.³ Dari pengertian tersebut dapat diartikan pola asuh yaitu sistem atau cara yang terstruktur untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak.

Sedangkan pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa: “orang tua artinya ayah dan ibu”.⁴ Menurut Miami M.Ed. dikemukakan bahwa: “orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.⁵

Menurut Rifa Hidayah, pola asuh yaitu perawatan, pendidikan dan

¹ Departmen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 778

² Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 1

³ Bodiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Karya Agung, 2005), hal.65

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal 269

⁵ Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 7

pembelajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.⁶ Dari beberapa pengertian maka yang dimaksud dengan pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya.

Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dengan demikian orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat. Orang tua dituntut harus dapat mengasuh, mendidik dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal.

Tiap orang menerapkan pola asuh yang berbeda dalam keluarganya. Pola asuh yang ideal bagi sebagian besar anak adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan saling mendukung, memberikan harapan dan standar tinggi terhadap prestasi, memberikan penjelasan perilaku yang baik dan buruk, menegakkan aturan keluarga secara konsisten, melibatkan anak dalam

⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 266

pengambilan keputusan, dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk menikmati kebebasan berperilaku sesuai usianya. Pola asuh demokratis juga dapat membuat anak berprestasi tinggi di sekolah. Pada budaya Barat, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak yang berkembang dengan baik dan berperilaku ideal.⁷

Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam menjalin hubungan dengan anak-anaknya. Hal ini akan berpengaruh pada perkembangan sosial anak-anak. Diane Baumrind meneliti gaya atau cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dia mengidentifikasi tiga gaya orang tua yang bervariasi, meliputi tingkat kontrol orang tua terhadap anak, kejelasan komunikasi orang tua dan anak, dan tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadi matang.⁸

2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua pada dasarnya merupakan implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya, yang akan mewujudkan suasana hubungan orang tua dengan anak. Karena sikap dan perilaku orang tua yang akan membentuk perkembangan anak.

Orang tua sebagai sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung

⁷ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2012), hal. 239

⁸ Sri E.W. Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Gramedia, 2002), hal.78

jawab pada kehidupan anak.⁹

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang kasar/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter).¹⁰

Mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik anak para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu dengan yang lain hampir mempunyai persamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Harlock berpendapat bahwa ada 3 macam sikap orang tua terhadap anak, yaitu sikap otoriter, demokratik, dan permisif atau serba boleh.¹¹

1. *Authotarian*

Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak.

2. *Permisif*

⁹ *Ibid.*, hal. 266

¹⁰ Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 18

¹¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konselling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 218-219

Orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan, dan menerima apa adanya.

3. *Authoritative* atau demokratis

Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan.¹²

Sedangkan menurut Rifa Hidayah ada 4 pola asuh orang tua yang berpengaruh pada anak, yaitu :

- a) Pola pengasuhan *autoritatif*. Pola pengasuhan ini memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri, namun mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Hal ini dapat membimbing anak untuk mandiri dan independen,
- b) Pola pengasuhan otoriter. Orangtua menilai dan menuntut anak untuk mamtuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orangtua atau pengasuh, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Anak-anak dalam pengasuhan ini cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri,
- c) Pola pengasuhan penyabar atau pemanja. Segala sesuatunya justru berpusat pada kepentingan anak, sedangkan para orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Anak-anak akan tumbuh dengan kepribadian kurang matang secara sosial (*manja*), *impulsive*, mementingkan diri dan kurang percaya diri (*cengeng*),
- d) Pola pengasuhan penelantar.¹³

Namun yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya ketiga bentuk pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas.

¹² *Ibid.*, hal. 266

¹³ Hidayah, *Psikologi Pengasuhan...*, hal. 54-55

a. Pola Asuh Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti “berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.”¹⁴ Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak membantah atau menentang, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Pola asuh otoriter cenderung mengekang anak untuk patuh melalui peraturan yang kaku dan memaksa. Prestasi yang dimiliki anak sering kurang diapresiasi karena orang tua menganggap bahwa memang sudah seharusnya anak mempunyai prestasi yang baik. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat sehingga terjalin hubungan yang kurang hangat dalam keluarga.¹⁵

Orang tua yang otoriter tidak mendukung anaknya dalam mengembangkan keinginan anaknya, sehingga perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.

Semua keinginan dan cita-cita anak tidak mendapat perhatian dan

¹⁴ Departmen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hal. 629

¹⁵ Agous Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), hal

kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri. Pada akhirnya hal-hal tersebut akan menjadikan anak itu tertekan jiwanya. Sehingga anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti ini, akan mempunyai sifat-sifat antara lain kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan orang tua, penakut dan penurut.¹⁶

Pola otoriter hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Hukuman akan diberikan manakala anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan pujian akan diberikan manakala anak melaksanakan apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut :

1. Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
2. Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak.
3. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan.¹⁷

¹⁶ Patoni, *Dinamika Pendidikan...*, hal. 117

¹⁷ Walgito, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 219

b. Pola Asuh Demokratis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokratis mempunyai arti bersifat demokrasi, yaitu gagasan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama.¹⁸ Jadi pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh perhatian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan - aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Orang tua dengan tipe ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Tidak berharap berlebihan yang melampaui batas kemampuan anaknya. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.¹⁹

Pemimpin yang demokratis ini sangat berbeda dengan pemimpin yang otoriter. Karena pada pemimpin demokratis ini anak ditempatkan pada posisi yang mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif. Disamping itu orang tua juga memberi bimbingan dan masukan kepada anak. Sehingga anak bersifat terbuka dan bersedia mendengarkan

¹⁸ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hal. 249

¹⁹ Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 19

pendapat orang lain. Demikian pula anak akan dapat menghargai orang lain.²⁰

Sikap pola asuh orang tua demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Apabila anak harus melakukan suatu aktifitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut diajarkan.
2. Anak diberikan kesempatan untuk memberi alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman.
3. Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat-ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya.
4. Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.²¹

Baumrind menyimpulkan bahwa orang tua yang paling efektif lebih sering memilih gaya demokratis, orang tua yang dapat dipercaya cenderung mempunyai anak yang mandiri, bersahabat, bekerja sama dengan orang tua, tegas, harga diri tinggi, berorientasi pada prestasi. Sebaliknya orang tua yang otoriter atau sangat permissif cenderung mempunyai anak yang kurang dalam sifat-sifat yang disebutkan sebelumnya.²²

Pola asuh demokratis adalah yang paling ideal digunakan dalam pengasuhan anak. Dengan pola asuh demokrasi seorang anak diberi kebebasan dan hak untuk berkembang sesuai dengan yang ia inginkan.

²⁰ Patoni, *Dinamika Pendidikan...*, hal. 117

²¹ Walgito, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 219

²² Latipah, *Pengantar Psikologi...*, hal. 473

Orang tua demokratis tidak menggunakan kekerasan didalam mengasuh anaknya sehingga seorang anak akan lebih bersahabat dengan orang tuanya dan lebih berorientasi pada prestasi.

c. Pola asuh Permisif

Pola permisif diartikan sebagai cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orang tua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya. Orang tua tidak memperdulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan dirinya dan anak diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya. Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan, sehingga menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak. Orang tua dalam keluarga hanyalah sebagai orang tua yang tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab mendidik anak.²³

Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, pemberian kebebasan inilah yang membuat pengawasan orang tua menjadi longgar dan anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga sebagai lembaga pendidikan informal tidak memiliki fungsi edukatif.²⁴

Anak-anak dengan pola pengasuhan ini cenderung lebih energik dan responsif dibandingkan anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter,

²³ Patoni, *Dinamika Pendidikan...*, hal.120

²⁴ *Ibid.*, hal.120

namun mereka tampak kurang matang secara sosial (manja), impulsif, mementingkan diri sendiri dan kurang percaya diri (cengeng).²⁵

Pola asuh permisif menjadikan anak tidak patuh pada orang tua, kurang kontrol diri, serta kurang intens dalam mengikuti pelajaran sekolah.²⁶

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu sebagai berikut :

1. Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
2. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
3. Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluhan atau diluar batas kewajaran.²⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Gaya pengasuhan permisif ditandai dengan perilaku orang tua yang senantiasa menyetujui keinginan anak. Pilihan anak dianggap orang tua sebagai putusan kebijakan dalam keluarga. Anak menjadi sumber pengambil keputusan keluarga dalam banyak hal. Orang tua kurang melakukan evaluasi dan kontrol terhadap perilaku anak serta selalu mengikuti keinginan anak. Prestasi anak yang

²⁵ *Ibid.*, hal. 117

²⁶ Wiwit Wahyuning, et. all., *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2003), hal. 125

²⁷ Walgito, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 219

seharusnya ditunjukkan sesuai dengan usia perkembangannya kurang dituntut oleh orang tua.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Maccoby & Mc loby yang dikutip oleh Suparyanto adalah:²⁸

a. Sosial ekonomi

Orang tua yang termasuk kelas bawah atau pekerja cenderung menekankan kepatuhan dan menghormati otoritas, lebih keras dan otoriter, kurang memberikan alasan kepada anak, dan kurang bersikap hangat dan memberi kasih sayang kepada anak. Orang tua yang termasuk kelas menengah cenderung lebih memberikan pengawasan, dan perhatiannya sebagai orang tua dengan memberikan kontrol yang lebih halus. Sedangkan orang tua yang termasuk kelas atas cenderung memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan tertentu, memiliki latar belakang pendidikan tinggi, dan mengembangkan jiwa seni.

b. Lingkungan sosial atau pergaulan orang tua dan anak

Lingkungan sosial berhubungan dengan bagaimana orang tua maupun anak menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Interaksi orang tua dengan orang lain akan dibawa anak di lingkungan sekitar.

c. Latar belakang pendidikan dan pola pikir orang tua.

Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih siap dalam mengasuh anak karena memiliki pemahaman yang lebih luas. Sedangkan orang tua yang mempunyai pendidikan yang terbatas

²⁸ Suparyanto, "Konsep Pola Asuh Anak" dalam <http://dr-suparyanto.blogspot.com>, diakses 24 Desember 2016

memiliki pemahaman yang kurang mengenai kebutuhan dan perkembangan anak. Orang tua yang mempunyai pendidikan terbatas cenderung menggunakan pola asuh otoriter.

d. Penerapan nilai agama yang dianut orang tua

Orang tua yang menganut agama tertentu akan berusaha untuk menerapkan ajaran agama yang mereka anut di dalam kehidupan keluarganya. Anak akan ikut meyakini agama dan mengikuti ajaran yang dianut oleh keluarga.

e. Peran orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak.

Pola asuh yang diberikan orang tua akan mempengaruhi kepribadian seorang anak. Jika pola asuh yang diberikan baik maka kepribadian anak juga akan ikut baik. Namun jika pola asuh yang diberikan orang tua kurang baik maka akan membuat anak cenderung memiliki kepribadian kurang baik karena perilaku orang tua akan dianut oleh anak.

f. Jumlah anak yang dimiliki keluarga

Jumlah anak yang dimiliki keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Jika jumlah anak yang dimiliki sedikit 1-3 orang (keluarga kecil) maka pengasuhan yang dilakukan orang tua lebih intensif dan waktu yang disediakan untuk anak-anak lebih banyak. Berbeda dengan keluarga besar dengan banyak anak. Keluarga itu akan sulit dikendalikan dan waktu yang diberikan kepada masing-masing anak akan lebih sedikit.

B. Prestasi Belajar Matematika

1. Pengertian Prestasi Belajar Matematika

Prestasi Belajar dibentuk oleh kata ‘prestasi’ dan kata ‘belajar’. Secara etimologi prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan.²⁹ Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh ilmu, berlatih, perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.³⁰ Dari dua pengertian secara etimologi tersebut dapat diambil kesimpulan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah berusaha memperoleh ilmu dan berlatih melalui kegiatan belajar.

Menurut Sutartinah Titonegoro, prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angket, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.³¹ Definisi lain menjelaskan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.³²

Belajar menurut Lyle E. JR., Bruce R. Ekstrand, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan.³³ Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal.787.

³⁰ *Ibid.*, hal.14

³¹ Rozi, “Pengaruh Perhatian Orang Tua” dalam <http://one.indoskripsi.com>, diakses 14 Desember 2015

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 700

³³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 33

secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.³⁴ Belajar juga didefinisikan, Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diperoleh definisi baru dari pengertian prestasi belajar matematika, yaitu penilaian tentang penguasaan atau keterampilan seseorang setelah berusaha belajar dan berlatih matematika melalui kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk, simbol, angket, huruf ataupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai dalam periode tertentu selama belajar matematika.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Namun dalam prosesnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Menurut Sulistiyorini prestasi belajar siswa amat terkait dengan kuantitas pembelajaran yang diperoleh siswa. Hal ini sebagaimana pernyataannya: “Faktor kunci yang sangat terkait dengan prestasi berupa kuantitas pembelajaran. Semakin banyak jumlah cakupan isi

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19

maka semakin tinggi skor prestasi.”³⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar atau hasil belajar siswa digolongkan dalam dua faktor yakni :

- a. Faktor *internal*, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor tersebut meliputi :

- 1) Kesehatan

Kesehatan fisik dan psikis memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar. Fisik yang sempurna akan mempermudah siswa dalam mengikuti proses belajar dibandingkan siswa yang memiliki keterbatasan fisik. Kondisi psikologis siswa yang stabil dan tenang dengan siswa yang berada dalam tekanan dan gelisah akan berimbas secara langsung terhadap motivasi dan minat belajar siswa. Sebagaimana dikatakan oleh Dalyono :

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk, dan sebagainya, dapat mengakibatkan kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.³⁶

- 2) Kematangan/pertumbuhan

Kematangan pikiran dan pertumbuhan fisik yang telah sempurna menjadi syarat dasar dalam proses belajar. “Menjalankan sesuatu yang telah baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang

³⁵ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: el KAF, 2006), hal. 55

³⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 37

untuk itu.”³⁷ Misalnya guru tidak dapat mengajarkan materi tentang *munakahah* kepada siswa kelas 1 sekolah dasar (SD), karena kondisi jiwa dan psikologisnya belum siap untuk menerima materi tersebut.

3) Intelegensi dan bakat

Intelegensi dan bakat merupakan faktor bawaan lahir yang telah ada pada setiap siswa. Siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi cenderung lebih mudah dalam mengikuti proses belajar dan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Siswa memiliki intelegensi yang rendah cenderung lebih lambat dalam mengikuti proses pembelajaran dan menghasilkan prestasi belajar yang biasa saja. “Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.”³⁸

4) Latihan/ulangan

Latihan dan ulangan akan membantu siswa untuk mengingat dan memperdalam materi yang telah dipelajari. Tanpa mengulang dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari siswa cenderung mudah untuk melupakan materi yang telah dipelajari. Dengan adanya ulangan dan latihan yang berulang maka materi pelajaran akan lebih tersimpan dengan baik dalam memori otak. “Karena terlatih, karena

³⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 103

³⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 37.

sering mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam.”³⁹

5) Cara belajar

Setiap siswa memiliki cara dan metode belajar yang berbeda-beda. Perbedaan metode belajar akan menghasilkan prestasi belajar yang berbeda pula. “Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.”⁴⁰ Bila ia belajar dengan sistem menghafal tanpa memahami materi pelajaran ia akan kehilangan semua materi tersebut kala ia lupa. Berbeda halnya bila ia menghafal sekaligus memahami materi yang dipelajari, materi akan tersimpan dengan baik dalam memori otak.

6) Lupa

“Lupa adalah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya dipelajari.”⁴¹ Lupa menjadi faktor *intrinsik* yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Namun faktor lupa dapat diminimalisir dengan latihan dan mempelajari kembali.

³⁹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 103

⁴⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 55

⁴¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 137

7) Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti “motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu.”⁴² Motif sendiri dibedakan menjadi 2 yakni, motif yang berasal dari diri sendiri lebih kuat dibandingkan motivasi dari luar. Motivasi dari dalam diri akan membuat siswa belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga ia mampu menguasai suatu materi.

8) Sifat-sifat pribadi seseorang

“Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadian masing-masing yang berbeda antara seseorang dengan yang lain. Sifat kepribadian yang ada pada seseorang turut pula mempengaruhi sampai dimanakah hasil belajarnya dapat dicapai.”⁴³ Siswa yang mempunyai sifat terbuka dan menerima hal-hal baru akan lebih mudah dalam menerima materi dibandingkan dengan siswa yang tertutup dan sulit untuk menerima hal-hal baru.

9) Kelelahan

Kelelahan merupakan faktor yang lazim baik berupa kelelahan jasmani maupun rohani. Kelelahan jasmani bisa disebabkan karena kurnagnya istirahat maupun terlalu banyak mengeluarkan energi. “Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (istirahat).”⁴⁴ Kelelahan

⁴² Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 103

⁴³ *Ibid.*, hal. 104

⁴⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran ...*, hal. 136

rohani timbul karena banyaknya beban pikiran yang ditnggung atau karena adanya tekanan dari luar. “Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang.”⁴⁵

10) Kejenuhan dalam belajar

“Istilah kejenuhan akar katanya adalah “jenuh”. Kejenuhan bisa berarti padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun.”⁴⁶ Seorang siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar maka ia tidak dapat menerima materi baru, otaknya telah penuh dan mengalami kemandegan, karena otaknya yang lelah sehingga tidak dapat mengolah informasi dengan baik.

11) Pengalaman sebelumnya

Belajar merupakan proses yang berkesinambungan yang memberikan berbagai pengalaman kepada siswa. “Pengalaman yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, tentunya pada transfer belajarnya.”⁴⁷ Hal ini bisa dilihat dengan adanya perbedaan pengalaman antara siswa yang memperoleh pendidikan tambahan seperti kursus tentunya pengalaman belajar lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang tidak memperoleh pendidikan tambahan di tempat kursus. Hal ini mengakibatkan perbedaan pengetahuan dan juga berdampak pada presatsi belajar siswa.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 136

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 140-142

⁴⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 146

b. Faktor *eksternal*, faktor yang ada di luar siswa. Faktor tersebut meliputi :

1) Keadaan keluarga

Kondisi keluarga mempengaruhi prestasi belajar siswa. “Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.”⁴⁸ Keadaan orang tua dengan penghasilan tinggi dibandingkan dengan orang tua yang berpenghasilan rendah tentunya berbeda, karena dengan penghasilan tinggi tentunya orang tua maupun menyediakan fasilitas belajar bagi anak-anaknya dan sebaliknya orang tua yang berpenghasilan rendah tentu hanya mampu untuk biaya sekolah tanpa mampu menyediakan sarana tambahan.

2) Guru dan cara mengajar

Guru dan cara mengajar guru merupakan faktor yang penting terhadap prestasi belajar siswa. “Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar belajar yang dapat dicapai anak.”⁴⁹ Guru dengan kompetensi *pedagogie* yang baik, kreatif, memahami masing-masing karakter siswa dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan tentunya akan mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa yang nantinya turut mempengaruhi prestasi belajar.

⁴⁸ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 104

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 104

3) Alat-alat pelajaran

Alat-alat pelajaran atau media pelajaran akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. “Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan kelengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.”⁵⁰ Misalnya dalam materi ibadah tentunya siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan apabila dilakukan praktik langsung, bila sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang mendukung maka siswa akan tidak memiliki tempat untuk menjalankan praktik ibadah sehingga dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal siswa turut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. “Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.”⁵¹ Dengan keadaan lingkungan yang kondusif, bersih, keadaan lalu lintas yang tidak bising, dan iklim yang bersahabat tentunya akan memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga apa yang dipelajari siswa akan terserap dengan baik.

5) Motivasi sosial

Motivasi sosial merupakan faktor *ekstrinsik* yang berpengaruh terhadap

⁵⁰ Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 105

⁵¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran ...*, hal. 60

prestasi belajar siswa. “Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbulah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik.”⁶¹ Misalnya siswa saat mengalami kejenuhan, kebosanan dalam pelajaran orang tua dan guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar siswa kembali semangat dalam belajar, dengan begitu motivasi dan dorongan dari orang tua dan guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

C. Matematika

1. Pengertian Matematika

Istilah Matematika berasal dari bahas Yunani, *mathein* atau *manthanein* yang berarti mempelajari. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis. Berikut ini beberapa definisi Matematika:

- a) Erman Suherman matematika adalah ilmu yang dikembangkan untuk matematika itu sendiri. Matematika itu ilmu tentang struktur yang bersifat deduktif atau aksiomatik, akurat, abstrak, ketat, dan sebagainya.⁵²
- b) Soedjadi memberikan pengertian tentang matematika, sebagai berikut:⁵³
 - 1) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak yang terorganisasi secara sistematis

⁵² Sumardiyono, *Karakteristik Matematika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Depdiknas, 2004), hal. 28

⁵³ Rusffendi, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 2

- 2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi
- 3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
- 4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
- 5) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.

Dengan demikian secara umum definisi matematika dapat di desripsikan sebagai berikut, diantaranya:⁵⁴

- 1) Matematika sebagai struktur yang terorganisasi.

Agak berbeda dengan ilmu pengetahuan lain, matematika merupakan suatu bangunan struktur yang terorganisasi. Sebagai sebuah struktur, ia terdiri atas beberapa komponen, yang meliputi aksioma/postulat, pengertian pangkal/primitif, dan dalil/teorema (termasuk di dalamnya lemma (teorema pengantar/kecil) dan *corolly*/sifat).

- 2) Matematika sebagai alat (*tool*)

Matematika juga sering dipandang sebagai alat dalam mencari solusi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Matematika sebagai pola pikir deduktif

Matematika merupakan pengetahuan yang memiliki pola pikir deduktif. Artinya, suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat diterima kebenarannya apabila telah di buktikan secara deduktif.

⁵⁴ Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Yogyakarta: Depdiknas, 2006), hal. 39

4) Matematika sebagai cara bernalar (the way of thinking).

Matematika dapat pula di pandang sebagai cara bernalar, Paling tidak karena beberapa hal, seperti matematika memuat cara pembuktian yang sah (valid), rumus-rumus atau aturan yang umum, atau sifat penalaran matematika yang sistematis.

5) Matematika sebagai bahan bahasa artifisial.

Simbol merupakan ciri yang paling menonjol dalam matematika. Bahasa matematika adalah bahasa simbol yang bersifat artifisial, yang baru memiliki arti bila dikenakan pada suatu konteks.

6) Matematika sebagai seni yang kreatif.

Penalaran yang logis dan efisien serta perbendaharaan ide-ide dan pola-pola yang kreatif dan menakjubkan, maka matematika sering pula disebut sebagai seni, khususnya seni berpikir yang kreatif.

Dari uraian di atas, dapat di katakan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Ini berarti belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.

2. Karakteristik Matematika

Pembelajaran suatu pelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru mengetahui tentang objek yang akan di ajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi dalam proses pembelajarannya.

Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan di peroleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten.⁵⁵ Namun demikian, ciri khas matematika yang deduktif aksimatif juga seharusnya sudah di ketahui oleh guru sehingga mereka dapat membelajarkan matematika denga tepat, mulai dari konsep-konsep sederhana sampai yang kompleks. Matematika yang merupakan ilmu deduktif, aksiomstik, forml hirarkis, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya adalah sebuah sistem matematika. Sistem matematika berisikan midel-model yang di gunakan untuk mengatasii persoalan persoalan nyata. Oleh karenanya matematika memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Memiliki obyek abstrak.
- b) Bertumpu pada kesepakatan.
- c) berpola pikir deduktif.
- d) Memiliki simbol yang kosong dari arti.
- e) Memperhatikan semesta pembicaraan.
- f) Konsisten dalam sistemnya.⁵⁶

⁵⁵ Ruseffendi, *Pengajaran Matematika...*, hal. 9

⁵⁶ *Ibid...*, hal. 11

3. Ruang Lingkup Matematika SD/MI

Mengingat anak usia SD masih pada fase operasional konkret, maka ruang lingkup matematika SD/MI sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep bilangan bulat dan pecahan, operasi hitung dan sifat-sifatnya, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
- 2) Memahami bangun datar dan bangun ruang sederhana, unsur-unsur dan sifat-sifatnya, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari
- 3) Memahami konsep ukuran dan pengukuran berat, panjang, luas, volume, sudut waktu, kecepatan, debit, serta mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
- 4) Memahami konsep koordinat untuk menentukan letak benda dan menggunakannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari
- 5) Memahami konsep pengumpulan data, penyajian data dengan tabel, gambar dengan grafik (diagram), mengurutkan data, rentangan data, rerata hitung, modus, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Menghargai sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan
- 7) Memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif.⁵⁷

⁵⁷ Sumardiyono, *Karakteristik Matematika...*, hal. 28

D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, karena seorang anak dalam keluarga inilah mengalami pertumbuhan awal dan dasar baik fisik maupun mentalnya. “Dalam keluarga Islam, orang tua sebagai pendidik anak di lingkup keluarganya, perlu memahami konsep, tugas, fungsi, dan sifat-sifat pendidik muslim, dan mengupayakan anak-anaknya menjadi insan kreatif dalam kehidupannya”⁵⁸

Sebenarnya ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal diantaranya jasmani, psikologis, dan kematangan fisik. Adapun faktor eksternal diantaranya keluarga, sekolah, dan masyarakat. Disini keluarga, khususnya orang tua memang merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, dan memberikan pengalaman pendidikan pertama. Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua merupakan tugas yang kompleks yang memerlukan kepekaan dan kemauan untuk melihat apa yang harus dilakukan kepada anak-anak, dan merubahnya bila perlu. Oleh karena itu penguasaan metodologi dalam kependidikan, penguasaan materi yang tepat, kemampuan memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada anak penting dimiliki oleh setiap orang tua.⁵⁹

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu (keluarga inti) merupakan pendidik pertama terhadap kepribadian anak-anaknya. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya anak untuk melangsungkan

⁵⁸ Patoni, *Dinamika Pendidikan...*, hal. 102

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 97- 98

pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga bagi para remaja.⁶⁰ Orang tua sebagai peletak dasar pendidikan, akhlak, pembentukan watak dan perilaku seorang anak. Menurut Indrakusuma sebagaimana dikutip oleh Maunah, “sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.”⁶¹

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan atau prestasi belajar siswa. “Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.”⁶²

Orang tua yang terlibat langsung terhadap pendidikan anak bukan hanya dalam pendidikan dalam keluarga namun juga dalam lembaga pendidikan formal akan memberikan pengaruh yang positif.

Pola asuh yang baik dibarengi dengan sikap positif orang tua terhadap kehidupan anak, akan menumbuhkan konsep diri yang positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.⁶³ Dengan demikian prestasi belajar siswa di sekolah tidak bisa terlepas dari pola pengasuhan orang tua di rumah, pola pengasuhan yang baik dan tepat bagi anak akan membentuk suatu kepribadian yang baik pula pada anak.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 99

⁶¹ Maunah, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 97.

⁶² Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 59.

⁶³ Hidayah, *Psikologi Pengasuhan...*, hal. 73

E. Kajian Terdahulu

Penelitian seperti yang dilakukan oleh peneliti ini, sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Dan dalam sebuah penelitian tentunya ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian lainnya. Hasil penelitian yang relevan dari penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang berjudul “ Pengaruh Pola asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 1 Gandusari Trenggalek”

Skripsi yang ditulis Mohamad Lutfi Nurhamdi memiliki populasi sebanyak 249 siswa dan menetapkan 71 siswa sebagai sampel penelitian. Satu diantara tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar. Dari tujuan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terlihat pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sebagai berikut;

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sekarang dengan Penelitian Terdahulu

No.	Item	Penelitian sekarang	Penelitian terdahulu
1	Pendekatan penelitian	Penelitian kuantitatif	Penelitian kuantitatif
2	Jenis penelitian	Komparasi	Korelasional
3	Tujuan	Salah satu tujuannya untuk mengetahui perbedaan Pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika	Salah satu tujuannya untuk mengetahui pengaruh Pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam
4	Variabel bebas	Pola Asuh Orang Tua (Otoriter, Demokratis, Permisif)	Pola Asuh Orang Tua (Otoriter dan demokrasi)
5	variabel terikat	Prestasi belajar Matematika	Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam
6	Populasi	Siswa kelas IV, V dan, VI SDN 2 Podorejo	Siswa kelas VIII SMP Gandusari Trenggalek

2. Sekripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa di SMK Veteran Tulungagung”.

Dalam sekripsi yang ditulis oleh Sinta Lestari menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permisif terhadap akhlak siswa SMK Veteran Tulungagung. Akan tetapi hubungan tersebut relatif sangat rendah.

Adapun perbedaan dan persamaan yang terlihat pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sekarang dengan Penelitian Terdahulu

No.	Item	Penelitian sekarang	Penelitian terdahulu
1	Pendekatan penelitian	Penelitian kuantitatif	Penelitian kuantitatif
2	Jenis penelitian	Komparasi	Korelasional
3	Tujuan	Salah satu tujuannya untuk mengetahui perbedaan Pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika	Salah satu tujuannya untuk mengetahui pengaruh Pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa
4	Variabel bebas	Pola Asuh Orang Tua	Pola Asuh Orang Tua
5	Variabel terikat	Prestasi belajar Matematika	Akhlak siswa
6	Populasi	Siswa kelas IV, V dan, VI SDN 2 Podorejo	Siswa SMK Veteran Tulungagung

F. Kerangka Berfikir

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor eksternal yang antara lain adalah keluarga.

Faktor keluarga mencakup, cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, sikap orang tua, ekonomi keluarga dan suasana dalam keluarga. Dalam mendidik anak-anak, sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan anak-anak yang telah dilakukan dirumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak itu berbeda-beda. Sebagian orang tua mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan cara otoriter tanpa mendengarkan pendapat anak, segala sesuatu harus sesuai dengan kehendak orang tua, sedangkan sebagian lagi mendidik dan mengasuh dengan cara demokratis anak mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif namun orang tua tetap memberikan bimbingan dan masukan-masukan terhadap anak. Hal-hal tersebut akan turut mempengaruhi belajar anak.

Jadi orang tua mempunyai peranan penting dalam keberhasilan belajar anak antar lain cara orang tua mendidik anak. Apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang anak dalam belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya yang sedang tumbuh. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat otaknya yang sedang tumbuh dan menjemukan perasaan kreatif, yang dibawa sejak lahir. Hubungan orang tua dengan anak, bersama-sama dengan sifat pembawaan lahir, akan banyak menentukan bagaimana dia maju.

Dari uraian di atas jelas terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Matematika. Dengan demikian dapat digambarkan skema teoritik dalam penelitian ini, sehingga terlibat jelas adanya pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Matematika siswa, yaitu :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

